



“Ja Sagen”: Katakan “Ya” pada Kehidupan (Kajian Narasi Pergulatan Eksistensial dalam Film *Theory of Everything*)

Oktarizal Drianus¹, Diah Meitikasari², Emil Niti Kusuma³

^{1,2} IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

³ The Cloves and The Tobacco, Yogyakarta

Correspondence email: oktarizaldrianus@gmail.com

Submission: May 26,
2023

Revised: June 27,
2023

Published: July 27,
2023

Abstract

In the midst of the phenomenon that brings the trap and temptation to say “no” to life, *Theory of Everything* movie comes against it. The study tracks the narrative of existential twists in the film *Theory of Everything* (2014) which tells the life journey of famous science writer Stephen Hawking. This study uses the existentialism approach with the Clark and Braunn thematic analysis techniques. The existential themes that are exposed include: 1) faith and destiny; 2) freedom of will, choosing to live or die; 3) the empowering love; 4) suffering as an integral part of living; 5) humor, self-acceptance and achievement. All these themes can be summarized in the statement that life, however sweet and bitter, must still be lived. “Ja Sagen”: Say “yes” to life.

Keywords: Thematic analysis, Existential twist, Stephen Hawking, Theory of Everything

Abstrak

Di tengah maraknya fenomena yang menghadirkan jebakan dan godaan untuk mengatakan “tidak” pada kehidupan, film *Theory of Everything* justru hadir melawannya. Penelitian ini menelusuri narasi pergulatan eksistensial dalam film *Theory of Everything* (2014) yang mengisahkan perjalanan hidup Fisikawan cum Penulis sains populer ternama, Stephen Hawking. Kajian ini menggunakan pendekatan eksistensialisme dengan teknis analisis tematik Clark and Braunn. Tema-tema eksistensial yang tersingkap antara lain: 1) takdir dan nasib; 2) Freedom of Will, Memilih Hidup atau Mati; 3) Cinta yang Menguatkan; 4) Penderitaan sebagai Bagian Integral dari Hidup; 5) Humor, Penerimaan diri dan Prestasi. Kesemua tema-tema tersebut dapat diringkas dalam statement bahwa hidup, seberapa manis dan pahitnya, harus tetap harus dijalani. “Ja Sagen”: katakan “Ya” pada kehidupan.

Kata Kunci: Analisis tematik, Pergulatan eksistensial, Stephen Hawking, Theory of everything

Pendahuluan

Dalam hidup, manusia tidak dapat menghindari dari tegangan-tegangan paradoksal.¹ Misalnya antara harapan dan kenyataan, antara takdir dan nasib, cinta dan penderitaan, bergulat dengan keputusan dan ketidakberdayaan, serta berbagai kategori pengalaman dasarnya manusia lainnya. Dengan kata lain, pengalaman-pengalaman eksistensial ini terus menjadikan manusia sebagai makhluk yang terus-menerus menjadi (*a becoming being*) sampai akhir hayatnya. Pengalaman atas berbagai peristiwa itulah yang membentuk makna hidupnya.

Galibnya, fenomena hari ini menyiratkan adanya fakta sebaliknya. Orang lebih memilih “mengakhiri hidup”-nya, ketimbang melanjutkan hidupnya. Frase “mengakhiri hidup” ini dapat ditafsirkan secara eksistensial dan faktual. Secara eksistensial, dapat dilihat dalam patologi eksistensial seperti manusia kehilangan makna hidup. Misalnya, orang merasa hidup tidak lagi bermakna ketika kehilangan orang yang dicintainya.² Kehilangan pasangan atau orang yang dicintainya kerap membuat luka eksistensial yang menganga selain merasa kesepian.³ Sehingga, kadang melahirkan sikap yang apatis terhadap nasib, bahkan denial.

Pada kebanyakan orang yang sudah menginjak lansia, kehilangan kenikmatan dan kesehatannya dapat juga melahirkan perasaan-perasaan seperti merasa sudah tidak berguna lagi⁴. Sehingga, pada akhirnya menyimpulkan bahwa ketika tidak dapat berguna bagi orang lain bahkan dirinya sendiri, pada titik ini ketidakbermaknaan hidup datang menghampiri. Peristiwa kehilangan kekuatan fisik, menurunnya berbagai kompetensi yang dulu menjadi *resources* untuk bertahan hidup dan diakui di lingkungan sosialnya, menjadi pemicu ketidakbermaknaan dan ketidakbahagiaan.⁵ Tidak jarang, peristiwa ini akhirnya melahirkan sikap marah terhadap Tuhan (*anger toward God*).⁶

Selain itu, sejak era modern hingga kebudayaan digital hari ini, dapat dijumpai berbagai fenomena seperti manusia yang bertindak instrumentalistik karena terjebak dalam rutinitas semu.⁷ Logika instrumentalistik ini membuat manusia kehilangan otentisitasnya. Manusia *ter-enframing* melihat manusia lainnya penuh dengan hasrat penaklukan, manipulasi, dan dominasi pada sesama manusia.⁸

¹ Siebrecht Vanhooren, “Struggling with meaninglessness: a case study from an experiential–existential perspective,” *Person-Centered & Experiential Psychotherapies* 18, no. 1 (2019): 1–21.

² Anne Lise Holm, Elisabeth Severinsson, dan Astrid Karin Berland, “The Meaning of Bereavement Following Spousal Loss: A Qualitative Study of the Experiences of Older Adults,” *SAGE Open* 9, no. 4 (2019).

³ Massimiliano Tani dkk., “Ageing, health, loneliness and wellbeing,” *Social Indicators Research* 160, no. 2 (2022): 791–807.

⁴ Xanthe Glaw dkk., “Exploring Academics Beliefs About the Meaning of Life to Inform Mental Health Clinical Practice,” *Archives of Psychiatric Nursing* 34, no. 2 (2020): 36–42.

⁵ Jit Hui Tan dkk., “Happiness and cognitive impairment among older adults: investigating the mediational roles of disability, depression, social contact frequency, and loneliness,” *International journal of environmental research and public health* 16, no. 24 (2019): 4954.

⁶ Julie J Exline, “Anger Toward God and Divine Forgiveness,” dalam *Handbook of Forgiveness* (New York: Routledge, 2019), 117–27.

⁷ Deepak Pandiaraj, “Heidegger and Modern Science: Responding to Ontological Communication in the Anthropocene Epoch,” *Journal of Indian Council of Philosophical Research* 36 (2019): 387–404; Christopher Ryan Maboloc, “Herbert Marcuse’s Theory of Domination,” *Sabton: Multidisciplinary Research Journal* 3, no. 1 (2021): 1–14; Oktarizal Drianus, “Manusia Di Era Kebudayaan Digital: Interpretasi Ontologis Martin Heidegger,” *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 9, no. 2 (2018): 178–99, <https://doi.org/10.32923/maw.v9i2.784>.

⁸ Drianus, “Manusia Di Era Kebudayaan Digital.”

Dengan kata lain, senarai fenomena di atas dapat disebut sebagai ketercerabutan dari rumah eksistensialnya. Jika dipersingkat, inilah fenomena dimana manusia mengatakan “tidak” terhadap kehidupannya. Menyebut salah satu contoh saja, salah satu bentuk penolakan terhadap eksistensi kehidupan adalah bunuh diri. Bunuh diri merupakan fenomena negatif. Statistik bunuh diri memang menunjukkan adanya tren penurunan angka bunuh diri di Indonesia selama 20 tahun.⁹ Akan tetapi, tingkat *underreporting* bunuh diri di Indonesia minimal 303%, rata-rata dunia yang dilaporkan berkisar 0-50% saja. Sehingga, ketika jumlah kasus resmi bunuh diri di tahun 2020 adalah 670, maka kematian bunuh diri yang disesuaikan 2020 dikalkulasi mencapai 2700.¹⁰

Dari perspektif eksistensial, berapa pun angka bunuh diri, maka tetaplah menjadi kontra kemanusiaan. Seberapa dianggap tidak berharganya kehidupan, maka ia tidak layak untuk dihentikan.¹¹ Apalagi dalam konteks Indonesia yang *notabene* adalah masyarakat yang agamis, maka isu bunuh diri menjadi topik yang kontroversial. Dalam kepercayaan agama-agama, walaupun kematian merupakan hal yang tidak dapat dihindarkan nantinya, namun hanya Tuhan yang berhak mengakhiri hidup manusia.

Penelitian ini mengkaji perjalanan dan pergulatan hidup seseorang yang dianggap menginspirasi, yaitu Stephen Hawking¹²—fisikawan *cum* penulis sains populer yang laris—yang dituangkan dalam Film *Theory of Everything*.¹³ Judul film yang diambil selaras dengan bukunya.¹⁴ Penelitian ini bukan hendak meneliti mengenai fenomena ketercerabutan eksistensial di atas, melainkan oposisinya yaitu pergulatan hidup dalam segala kemungkinannya. Penelitian ini mengambil objek kajian film sebagai sumber data naratif utama.

Sejauh penelusuran, ada beberapa kajian terhadap film tersebut, diantaranya: fokus kajian gangguan *aphasia*,¹⁵ fokus kajian linguistik analisis terhadap *speech act*,¹⁶ nilai-nilai

⁹ “Tren Bunuh Diri Di Indonesia Menurun Selama 20 Tahun Terakhir | Databoks,” diakses 23 Juli 2023, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/11/tren-bunuh-diri-di-indonesia-menurun-selama-20-tahun-terakhir>.

¹⁰ Sandersan Onie, “Indonesian National Suicide Prevention Strategy 2022: A Preliminary Report” (PsyArXiv, 8 September 2022), <https://doi.org/10.31234/osf.io/xhqgm>.

¹¹ Israel Orbach, “Existentialism and suicide,” dalam *Existential and spiritual issues in death attitudes* (Psychology Press, 2007), 307–42.

¹² Obituari kematiannya dengan indah ditulis di Dennis Overbye, “Stephen Hawking Dies at 76; His Mind Roamed the Cosmos,” *The New York Times*, 14 Maret 2018, bag. Obituaries, <https://www.nytimes.com/2018/03/14/obituaries/stephen-hawking-dead.html>.

¹³ Film genre biografi ini memenangkan penghargaan 2014. Eddie Redmayne yang memerankan Hawking memenangkan Academy Award. *The Theory of Everything*, Biography, Drama, Romance (Working Title Films, Dentsu Motion Pictures, Fuji Television Network, 2014).

¹⁴ lihat Stephen W. Hawking, *The theory of everything*, Special Edition (Essex: Phoenix Books, 2006).

¹⁵ Wahyu Alexander Tampubolon, M. Natsir, dan Ririn Setyowati, “Aphasia in Theory of Everything’s Movie,” *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya* 3, no. 4 (3 Oktober 2019): 477–84, <https://doi.org/10.30872/jbssb.v3i4.2420>.

¹⁶ Cindilla Agustian, “Variation of Directive Speech act of Stephen Hawking in the Theory of Everything Movie,” *International Journal of Arts and Social Science* 5, no. 3 (2022): 202–6; Glenda Hapsari Septiani, “The Analysis of Perlocutionary Acts in the Theory of Everything Movie Script,” *Bachelor Thesis, Sastra Inggris, Universitas Ahmad Dahlan*, 2019; Dwiyantri Dwiyantri dan Malikatul Laila, “Analysis Of Directive Utterances In The Movie The Theory Of Everything By Jane Hawking” (Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019); Anilla Fadhita, “Illocutionary Act of Stephen Hawking in the Theory of Everything Movie” (Padang, Universitas Andalas, 2015).

karakter,¹⁷ perjuangan perempuan dari perspektif feminisme.¹⁸ Posisi penelitian ini mencoba menyingkap tema-tema eksistensial dengan pendekatan eksistensialisme. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam memperkaya narasi yang inspiratif dari pengalaman hidup seseorang yang bergumul dengan pengalaman negatif hingga titik nadir, tanpa sedikit pun ingin mengakhiri hidupnya. Malahan, menjadi titik balik menjadi sosok yang memberikan kontribusi nyata bagi peradaban manusia.

Pergulatan Hidup Sebagai Narasi : Konsep dan Metodologi

Kajian ini mencoba menyingkapkan pergulatan hidup dari perspektif fenomenologi-eksistensialisme untuk menghasilkan tema-tema eksistensial dari sebuah narasi.¹⁹ Objek film diperlakukan sebagai sebuah narasi yang mengandung tekstualitas. Tekstualitas terdapat pada narasi perjalanan hidup. Perjalanan hidup merupakan narasi yang direfigurasi pada bingkai-bingkai peristiwa. Narasi merupakan dasar dari proses penciptaan makna dan satu-satunya cara untuk menjelaskan waktu yang dihayati seseorang dalam hidupnya.²⁰ Narasi melibatkan tatanan peristiwa yang mempunyai kesatuan makna dengan kehidupan yang mewaktu.²¹

Pada narasi, makna baru hadir melalui sintesis pelbagai elemen ke dalam kesatuan yang holistik, sedangkan makna baru metaforis hadir melalui pertalian antara jejaring kehidupan yang merentang dalam waktu.²² Lebih lanjut, cerita dibangun untuk memahami pengalaman kehidupan melalui pengorganisasian elemen-elemen yang terserak ke dalam kesatuan yang padu.

Perjalanan hidup naratif yang dikemukakan di atas, menekankan pentingnya konsep ke-waktu-an. Ricoeur (1984) membedakan tiga bentuk waktu yaitu: *cosmological time* yang mengacu pada waktu ruang angkasa, planet-planet dan dunia alam yang tidak terbatas (*infinite*), menjadikan manusia layaknya butiran debu di tengah hamparan jagad raya. Kemudian *phenomenological time* yang mengacu pada pengalaman langsung mengenai waktu –waktu yang dihayati–, rentang hidup yang terbatas dan eksistensial. Lubang yang menganga diantara dua waktu ini dijembatani oleh *historical time* yang mengacu pada usaha manusia untuk memancangkan prasasti eksistensinya (*phenomenological time*) pada waktu jagad raya (*cosmological time*) yang terpatri pada jejak-jejak (*traces*) seperti kalender, dokumen-dokumen, foto-foto kenangan dan senarai catatan historis lainnya.²³ Pada titik ini, film dapat dianggap sebagai jejak (*trace*) dari pergulatan hidup seseorang.

¹⁷ Tati Mardewi dan Furi Indriyani, "Character Educational Value of Stephen Hawking in the Theory of Everything Movie Directed by James Marsh," *English Education: Journal of English Teaching and Research* 5, no. 1 (2020): 49–61.

¹⁸ Rizki Ratna Sari dan Sari Fitria, "Women Struggle in "the Theory of Everything Movie Script: A Perspective of Feminism," *Paradigma Lingua* 6, no. 2 (2017): 1–6.

¹⁹ Darren Langdridge, *Phenomenological Psychology: Theory, Research and Method* (Harlow: Pearson Education, 2007).

²⁰ Jerome Bruner, "Life as Narrative," *Social Research: An International Quarterly* 71, no. 3 (2004): 691–710, <https://doi.org/10.1353/sor.2004.0045>.

²¹ Paul Ricoeur, *Time and Narrative*, trans. oleh Kathleen McLaughlin dan David Pellauer, 1st Edition in English, 1st printing, vol. Volume 1, *Time & Narrative* (Chicago: University Of Chicago Press, 1990).

²² Paul Ricoeur, *Time and Narrative*, trans. oleh Kathleen McLaughlin dan David Pellauer, vol. Volume 2, *Time & Narrative* (Chicago: University of Chicago Press, 1985).

²³ Ricoeur, *Time and Narrative*, 1990.

Jejak-jejak (*traces*) inilah yang disebut oleh sebagai *emplotment*, suatu kreasi kisah melalui naratif. Penarasian mensituasikan pengalaman pada waktu fenomenologis. Pada titik ini, Ricoeur mengatakan bahwa *emplotment* melibatkan *re-figuration* dimensi episodik yang membimbing pada dimensi *con-figuration* yang memungkinkan seseorang bertransformasi melalui narasi. Melalui narasi yang terbentuk, seseorang membangun makna mengenai eksistensinya sebagai identitas naratif (*narrative identities*).

Penelitian ini menggunakan analisis tematik yang dikembangkan oleh Clark dan Braunn²⁴ untuk menyingkapkan tema-tema eksistensial dalam narasi pergulatan hidup yang dituangkan dalam film. Alur Analisis tematik yang digunakan mengikuti 5 (lima) tahap, yaitu: 1) familiarisasi data; 2) mengidentifikasi kode-kode awal; 3) mencari tema-tema; 4) menela'ah tema-tema tersebut; 5) mendefinisikan dan memberi nama tema.²⁵

Film Theory of Everything

Karena film ini merupakan diangkat dari kisah nyata seorang saintis, maka tentunya tiada lain yang ingin disampaikan oleh sutradara kecuali menebarkan inspirasi yang kuat. Film ini berkisah tentang perjalanan seorang saintis terpopuler setelah Einstein, Stephen Hawking. Ia merupakan salah seorang populer yang mengalami disabilitas sejak masa kuliah namun cemerlang di bidang kosmologi dengan *Theory of Everything* yang berusaha memadukan teori Fisika Kuantum Newton dengan teori relativitas Einstein.

Kisah bermula ketika Stephen Hawking (Eddie Redmayne) merupakan mahasiswa pascasarjana di *Cambridge*, pria kurus dan canggung berusia 22 tahun yang punya ambisi besar dibalik sikap pemalas yang terkadang ia tunjukkan. Hawking sedang menyusun tesis tentang studi *blackhole* dan asal usul alam semesta yang hampir rampung, dan kebahagiaannya seolah hampir lengkap ketika ia jatuh cinta pada mahasiswi Sastra bernama Jane Wilde (Felicity Jones). Tapi sayangnya rasa bahagia itu tidak berlangsung lama karena setelah itu Hawking mendapati bahwa ia memiliki penyakit ALS, penyakit yang melemahkan kerja otot tubuhnya.

Penekanan pada film ini bukan pada sisi saintifiknya, namun lebih kepada perjuangan dari seseorang yang hidup dengan segala keterbatasan untuk dapat sukses di dunia sains fisika lengkap dengan bumbu asmara. Karakter tokoh memunculkan sisi kecermelangan dari seorang *Hawking*, sikap berani dan bergitu pula dengan Jane, ada kegigihan yang kuat, dan yang paling menarik ia tidak mencoba memaksakan semuanya untuk terus menerus terasa manis, keindahan juga hadir lewat tragedi. Perjuangan dan penderitaan pun hadir sepanjang film.

Film ini menampilkan bagaimana seseorang mengatasi keterbatasannya—ketika hampir seluruh tubuhnya tidak dapat digerakkan)—dengan melampaui segala kesedihan, rasa frustrasi, untuk memperjuangkan cita-citanya dengan segala kekurangannya. Optimistik dalam hidup digambarkan dengan kuat sepanjang cerita. Stephen Hawking yang hidup

²⁴ Virginia Braun dan Victoria Clarke, "Using Thematic Analysis in Psychology," *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77–101, <https://doi.org/10.1191/1478088706qp0630a>.

²⁵ Braun dan Clarke.

dengan bantuan kursi roda yang dilengkapi dengan bantuan *Speech Synthesizers Calltext 5010* sebagai alat komunikasi, seolah-olah ingin mengatakan kepada seluruh dunia, bahwa manusia dengan segala kekurangannya, bahkan dianggap penyandang disabilitas dapat menjadi seseorang yang bermakna bagi dirinya, orang yang dicintainya, ilmu pengetahuan, bahkan umat manusia di seluruh dunia.

Ja Sagen: Mengatakan “Ya” Pada Kehidupan

Tema 1: Takdir dan Nasib

Pada awalnya, kehidupan Stephen Hawking dapat dikatakan normal. Dalam artian bahwa ia berasal dari keluarga yang sangat peduli dengan pendidikan dan Hawking juga termasuk mahasiswa yang cerdas di lingkungannya. Selain itu, kisah cintanya pun datang bermekaran setelah pertemuannya dengan mahasiswi Jurusan Sastra Spanyol dan Perancis di kampusnya Jane Wilde. Keduanya merupakan pasangan unik, dimana Hawking tertarik dengan astrofisika yang mengagungkan pendekatan ilmu alam dan Wilde yang tertarik dengan puisi klasik. Masalah ekstrem dan mengguncang batinnya baru muncul ketika ia memasuki fase pra-dewasa awal, ketika ia berumur 22. Di saat kemajuan belajarnya sangat pesat sebagai mahasiswa pascasarjana di Cambridge University, ia mengalami penyakit *Amyotrophic Lateral Sclerosis (ALS)*.²⁶

Hal ini dimaknai oleh Hawking muda sebagai nasib yang harus diterimanya. Ada dua makna nasib yang dialami setiap manusia, *pertama* bahwa nasib itu dapat diarahkan atau dibentuk, jika hal ini memungkinkan untuk dilakukan. *Kedua*, bahwa nasib itu harus dipikul atau dijalani jika perlu. Makna yang pertama mengharuskan kita berusaha semaksimal mungkin, baru ketika tidak ada kemungkinan untuk menerima dan menjalani nasib dengan penuh kesabaran. Frankl menyatakan bahwa ketika benar-benar tidak dijumpai cara untuk berbagi derita nasib, maka kesendirian akan membuat nasib tersebut memiliki makna baginya sehingga ia mampu mengemban beban berat yang diderita.²⁷

Frankl menggunakan kata *destiny* untuk menjelaskan konsep nasib (*fate*). Dengan kata lain, Frankl menggunakan dua kata yang berbeda, yaitu *destiny* dan *fate* untuk menjelaskan konsep yang sama. Hal ini terlihat dalam kutipannya bahwa nilai sikap akan terwujud setiap kali seseorang dihadapkan pada sesuatu yang tidak dapat diubah, sesuatu yang ditentukan oleh takdir.²⁸ Dari cara yang digunakan seseorang dalam menerima hal-hal yang tak dapat diubah yang menimpa dirinya, dalam menerima kesulitan-kesulitan tersebut ke dalam

²⁶ ALS merupakan salah satu jenis penyakit yang tergolong dalam penyakit saraf motor atau Motor Neuron Disease (MND). Yang terjadi sebenarnya bukanlah otot-otot itu tidak menerima asupan makanan, tetapi tidak menerima perintah dari “pusat” alias otak. ALS adalah penyakit yang disebabkan oleh degenerasi sel saraf motor. Padahal sel saraf motor inilah yang berfungsi sebagai pemicu dan pengendali gerak otot pada hampir seluruh tubuh kita. Belum jelas dan pasti apa yang menyebabkan sel saraf motor mengalami degenerasi. Yang jelas, karena jumlah sel saraf motor yang sehat semakin berkurang karena berangsur rusak atau bahkan mati, maka semakin sedikit pula perintah dari pengatur saraf pusat yang sampai ke otot. Akibatnya penderita ALS tidak selalu bisa menggerakkan ototnya sekehendaknya. lihat Jonathan S Katz, Mazen M Dimachkie, dan Richard J Barohn, “Amyotrophic Lateral Sclerosis: A Historical Perspective,” *Neurologic clinics* 33, no. 4 (2015): 727–34; Rachel L Redler dan Nikolay V Dokholyan, “The Complex Molecular Biology of Amyotrophic Lateral Sclerosis (ALS),” *Progress in molecular biology and translational science* 107 (2012): 215–62.

²⁷ Victor E Frankl, “The Doctor and The Soul: From Psychotherapy through Logotherapy,” *New York: Alfred A. Knopf*, 1968, 108–14.

²⁸ Frankl, 13.

jiwanya, di sana mengalir potensi nilai yang tak terhitung jumlahnya. Lebih lanjut, Frankl menyebutkan bahwa manusia harus senantiasa waspada terhadap godaan untuk secara dini menyerah kalah, untuk terlalu cepat menerima suatu keadaan sebagai sesuatu yang ditakdirkan. satu-satunya pernyataan yang ada adalah apakah kegagalan dalam menggapai cinta benar-benar ditentukan oleh takdir dan bukan merupakan suatu kegagalan neurotik. Suatu pernyataan yang membuat seseorang menyalahkan dirinya sendiri.²⁹

Dari sudut pandang eksistensialisme, definisi nasib dapat dianalogikan dengan situasi- situasi batas yang diajukan oleh Karl Jaspers, manusia dalam eksistensinya mengalami situasi-situasi batas (*Grenz-situationen*).³⁰ Situasi-situasi batas ini tidak dapat kita hindari, namun kita dapat berusaha untuk mengatasinya. Situasi-situasi batas tersebut adalah:

Pertama, keterikatan kita pada situasi tertentu. Jika kita berusaha lari atau menghindari dari suatu situasi berarti kita akan tiba pada situasi lainnya. Hal ini berarti kita selalu berada dalam situasi tertentu. Manusia adalah manusia-dalam-situasi.

Kedua, peristiwa kebetulan yang berpengaruh terhadap rencana-rencana kita. Peristiwa ini dapat membuat kita secara mendadak mengambil keputusan yang berbeda dari keputusan yang semula diniatkan.

Ketiga, adalah penderitaan. Setiap manusia secara kodrati pasti mengalami penderitaan. Penderitaan adalah sesuatu yang harus ditanggung oleh diri sendiri dan tidak bisa ditukarkan dengan orang lain.

Keempat, sengketa atau konflik. Setiap orang mempunyai potensi untuk besengketa atau menghadapi konflik dengan orang lain karena setiap orang tidak selalu mempunyai pendapat yang sama dengan dengan pendapat orang lain.

Kelima, rasa salah dan *keenam* adalah maut. Menurut Jaspers, manusia adalah penanggung segala kesalahan atau dosa sebagai kemungkinan yang tidak bisa dihindari. Sedangkan maut adalah situasi batas yang paling pasti karena maut pada suatu saat akan mengakhiri eksistensi manusia. Maut adalah batas terakhir eksistensi manusia.

Dengan demikian, penderitaan adalah bagian integral dari kehidupan karena setiap orang dalam hidupnya pasti pernah menderita. Siapapun belum pernah mengalami penderitaan suatu saat pasti akan mengalaminya juga. Akibatnya, penderitaan juga memiliki kedua kemungkinan di atas, yaitu bahwa penderitaan dapat di atasi (jika dimungkinkan) atau ketika suatu penderitaan tidak dapat dihindari, maka ia harus diterima dan dihadapi.

Selaras dengan pemahaman di atas, penyakit ALS yang kontradiktif dengan prestasi cemerlangnya di dunia akademis menciptakan sebuah lubang dilema dan paradoks dalam batinnya. Namun, yang menarik, Hawking memahami penyakitnya sebagai “nasib yang harus dihadapi”, Hawking tidak terjebak dalam lingkaran nasib itu. Namun, ia berusaha untuk menghadapi dengan segenap upaya. Bantuan yang tulus dan penuh cinta dari istrinya

²⁹ Frankl, 143.

³⁰ Thomas Fuchs, Thiemo Breyer, dan Christoph Mundt, *Karl Jaspers' Philosophy and Psychopathology* (New York: Springer, 2013); Jean Wahl dan FM Lory, *Philosophies of Existence: An Introduction to the Basic Thought of Kierkegaard, Heidegger, Jaspers, Marcel, Sartre* (Routledge, 2019).

Hilde juga sangat berperan dalam menghadapi cobaan yang dialaminya. Pada titik inilah perjuangan hidup Hawking sungguh menginspirasi.

Tema 2: *Freedom of Will, Memilih Hidup atau Mati*

Asumsi dasarnya adalah manusia adalah makhluk bebas. Manusia tidak lepas dari kondisi-kondisi yang melingkupinya, namun ia mampu mengambil sikap terhadap kondisi tersebut. Ia mampu mengambil jarak dengan kondisi itu, bahkan dengan dirinya sendiri. Kemampuan ini merupakan kemampuan yang khas manusia, tidak dimiliki oleh makhluk lain. Kemampuan ini juga menyebabkan manusia disebut sebagai *the self-determining being*.³¹

Namun, kebebasan manusia tidak bersifat mutlak dan tak terbatas. Kebebasan yang dimaksudkan Frankl bukanlah kebebasan-dari (*freedom from*) kondisi biologis, psikologis, sosiokultural, atau kesejarahannya, melainkan kebebasan untuk (*freedom to*) menentukan sikap terhadap kondisi-kondisi tersebut.³² Oleh karena itu, setiap kebebasan selalu menyiratkan adanya tanggung jawab yang mengikutinya. Maksim utama dalam analisis eksistensial sebagai berikut: “...hiduplah seakan-akan engkau hidup untuk kedua kalinya dan seakan-akan engkau bertindak salah di saat pertama dalam hal perbuatan yang akan engkau lakukan saat ini.”³³

Hal di atas sejalan dengan cuplikan dalam cerita film. Di tengah kekalutannya memecahkan problem matematika untuk menjelaskan konsep *blackhole*, Hawking terjatuh di depan kampusnya. Hal ini menyebabkan kepalanya terbentur dan harus menjalani perawatan di rumah sakit. Dari kejadian ini, diketahui bahwa ia mengidap penyakit ALS dan divonis hidupnya tinggal dua tahun. Dokter menginformasikan bahwa seluruh fungsi motorik- neurotiknya akan lumpuh. Hawking bertanya kepada dokter, “*How about the brain?*” (bagaimana dengan otak?) otak tidak berpengaruh. Namun, akhirnya ia divonis tidak dapat berkomunikasi.

Betapa hancurnya perasaan Hawking saat itu. Sehingga untuk beberapa lama ia mengalami—dalam istilah Frankl disebut dengan *existential frustration* (frustasi eksistensial).³⁴ Hawking mengurung diri, tidak menerima kenyataan, dan menjadi pribadi yang sangat reaksional sementara waktu. Ia tertekan, menolak sosial, dan meratapi nasibnya, menolak kunjungan, bahkan telepon dari kekasihnya Jane Wilde.

Pilihan hidupnya saat itu hanyalah menerima kenyataan bahwa umurnya tinggal dua tahun. Ia hanya duduk dan menonton TV, tidak melakukan hal-hal seperti biasanya ia lakukan seperti membaca dan mendengarkan musik Wagner. Hal ini berubah setelah kedatangan Jane Wilde (kekasihnya) tanpa sepengetahuannya, ketika Hawking sedang

³¹ Joaquín García-Alandete, “The Place of Religiosity and Spirituality in Frankl’s Logotherapy: Distinguishing Salvific and Hygienic Objectives,” *Journal of Religion and Health*, 2023, 1–25.

³² “... that human freedom is not a ‘freedom from’ but a ‘freedom to’—a freedom to accept responsibility...” Frankl, “The Doctor and The Soul: From Psychotherapy through Logotherapy,” 64.

³³ “..., the leading maxim of existential analysis might be put thus: live as if you were living for the second time and had acted as wrongly the first time as you are about to act now...” Frankl, 73.

³⁴ frustasi eksistensial ini terkait dengan tiga hal: 1] “eksistensi” itu sendiri, dalam artian mode of being; 2] “makna” eksistensi; 3] usaha untuk mencari makna konkrit atas eksistensi individu, dengan kata lain “kehendak” untuk memaknai Viktor E. Frankl, *Man’s Search For Meaning*, Revised Edition (Washington DC: Pocket Books, 1988], 73.

menonton sebuah film drama. Sebuah percakapan yang menarik layak dikutip disini. Wilde menanyakan apa yang ia tonton, apakah ada hubungannya dengan minat akademisnya. Hawking menjawab, “*I just try wake up the mathematical problem of happiness probablity.*” Namun hal ini hanyalah cara Hawking menghibur dirinya dengan sangat reaksional. Wilde kemudian mengajaknya bermain Kriket (dimana kemampuan motorik sangat dibutuhkan). Wilde mengajak sambil mengancam bahwa jika Hawking menolak, maka ia tidak akan pernah datang lagi kepada Hawking. Hawking menyetujui untuk bermain.

Hal ini sebenarnya cara Jane Wilde untuk mengembalikan optimisme dalam diri Hawking. Namun, hal ini justru menjebak Wilde sendiri ke dalam kesedihannya melihat kondisi Hawking yang sangat sulit memasukkan bola ke lubang, suatu hal yang bisa dilakukan oleh anak berumur tujuh tahun. Hal ini tentunya menambah depresi dan kesedihan Hawking. Namun, Wilde dengan ikhlas ingin menjalani sisa hidup Hawking. Hawking pun memilih untuk hidup bersama Wilde. Sebenarnya, Hawking punya dua pilihan: menolak Wilde untuk terus tenggelam dalam kesedihan dan menerima Wilde untuk menemani hidupnya untuk bertanggung jawab terhadap hidup. Sekali lagi, Hawking memilih dan bertanggung jawab terhadap hidup, karena hidup harus dijalani, dimaknai dan dihayati. Itulah hidup yang layak.

Tema 3: Tentang Cinta yang Memperkuat

Kekuatan cinta Wilde lah yang membuat Hawking mampu bangkit sedikit demi sedikit hingga pada akhirnya Hawking kembali menjalani rutinitasnya di kampus sebagai mahasiswa yang cemerlang. Cinta, mempunyai kekuatan untuk bangkit dan jatuh. Cinta Wilde pada Hawking adalah “cinta yang menyembuhkan.” Eric Fromm mendefinisikan cinta sebagai perhatian yang bersifat aktif untuk kehidupan dan perkembangan orang yang kita cintai.³⁵ Ada empat unsur dasar yang menurutnya harus ada dalam proses pembentukan cinta, yaitu³⁶:

- Perhatian (*care*), yaitu perhatian aktif terhadap kehidupan dan perkembangan orang yang dicintai.
- Tanggung jawab (*responsibility*), yaitu tindakan yang dilakukan secara sukarela berupa respons terhadap kebutuhan-yang diekspresikan atau tidak-dari orang yang kita cintai.
- Sikap menghormati (*respect*), yaitu kemampuan untuk melihat orang yang kita cintai sebagaimana adanya, menyadari dan menerima keberadaan dirinya yang unik.
- Pengetahuan (*knowledge*), yaitu pengetahuan tentang orang yang kita cintai yang diperoleh dengan mentransfer perhatian kita dari diri sendiri kepada orang yang kita cintai dan melihat dari sudut pandangnya.

Sehingga, sebagai suatu orientasi cinta merupakan suatu kecenderungan untuk memandang orang yang dicintai sebagai penjelmaan dari nilai-nilai personal yang teramat penting (secara sadar atau bawah sadar)-dan akibatnya, merupakan suatu sumber kebahagiaan yang bersifat nyata atau masih bersifat kemungkinan.

³⁵ “.... Love is the active concern for the life and the growth of that which we love....”, lihat Erich Fromm, *The Art of Loving, 50th Anniversary* (New York: Harper Perennial Modern Classics, 2006), 26.

³⁶ Fromm, 26.

Selanjutnya, dengan segala tekad dan kekuatan cinta, Hilde dan Hawking—yang divonis masih hidup dua tahun itu—menikah. Penyakit Hawking semakin parah, sehingga akhirnya ia tidak mampu lagi berjalan. Pada sisi lain, disertainya sangat cemerlang mengenai teori *blackhole*, diuji dengan nilai sangat cemerlang sebagai suatu teori yang besar. Semua ini awalnya adalah berkat dukungan Wilde. Dengan kata lain, kekuatan cinta Wilde dan keyakinan Hawking sendiri yang membuat ia tidak menyerah terhadap nasib dengan segala disabilitasnya.

Frankl dengan cerdas memarah fenomena ini dengan menyebutnya *spiritual being*.³⁷ Kedekatan dengan aspek spiritual dari pasangan merupakan bentuk utama yang dapat dicapai dari hubungan berpasangan. Cinta, kemudian memasuki hubungan yang langsung dengan kepribadian orang yang dicintai, dengan keunikan dan ketunggalan dari orang yang dicintainya. Cinta yang mereka lalui tidak lagi sebagai cinta seksual ataupun cinta fisik. Cinta mereka adalah cinta spiritual. Frankl menyatakan bahwa segi spiritual adalah segi yang terletak di balik penampilan fisik ataupun psikis, yakni segi yang “muncul” dalam penampilan tersebut. Penampilan tubuh dan psikis seseorang dapat disebut sebagai “pakaian” luar yang dikenakan oleh segi spiritual. Cinta yang penuh dengan keunikan dan singularitasnya.³⁸

Sementara itu, penyakit Hawking semakin parah. Disamping itu, mereka (Wilde dan Hawking) sudah memiliki anak. Namun, Cinta yang spiritual ini pada gilirannya menumbuhkan kehendak hidup bermakna (*will to meaning*) pada keluarga mereka. Kehendak hidup bermakna adalah kebutuhan untuk terus menerus mencari-bukan diri kita-melainkan suatu arti untuk memberi makna pada eksistensi kita. Semakin kita mampu mengatasi diri kita, memberi diri kita pada suatu tujuan atau kepada seseorang, semakin kita menjadi manusia sepenuhnya.

Kehendak mencari makna dengan motivasi dari Cinta dan orientasi kepada masa depan hasrat intelektualnya terhadap kosmologi dalam diri Hawking ini membuatnya kuat untuk bekerja, berkarya, dan melakukan kegiatan sehari-hari dalam keluarganya, termasuk bermain dengan anaknya walaupun Hawking harus melakukannya dengan bantuan kursi roda. Frankl menyebutnya *the will to meaning* bukan *the drive for meaning*, karena makna dan nilai-nilai hidup tidak mendorong (*to push, to drive*), tetapi seakan-akan menarik (*to pull*) dan menawarkan seseorang untuk memenuhinya.³⁹

Selanjutnya, *will to meaning* (kehendak untuk memaknai) ini akan bertautan dan berjumpa dengan *meaning of life* (makna hidup) itu sendiri. Begitu makna hidup ditemukan—seperti yang telah ditemukan dalam diri Hawking—maka seseorang akan terpanggil untuk melaksanakan dan memenuhinya. Kegiatan-kegiatan untuk

³⁷ Frankl, *Man's Search for Meaning*, 58.

³⁸ “... The close connection with spiritual aspects of the partner is the ultimate attainable form of partnership. The lover is no longer aroused in his own physical being, nor stirred in his own emotionality, but moved to the depths of his spiritual core, moved by the partner's spiritual core. Love, then, is an entering into direct relationship with the personality of the beloved, with the beloved's uniqueness and singularity...”, lihat Frankl, “The Doctor and The Soul: From Psychotherapy through Logotherapy,” 137.

³⁹ Frankl, *Man's Search for Meaning*, 121.

mewujudkannya pun semakin terarah.⁴⁰ Kehendak untuk memaknai tidak hanya diterapkan pada mereka yang merasa hidupnya tidak bermakna atau mengalami frustrasi eksistensial. Namun, dapat digunakan juga oleh mereka yang merasa menderita karena berbagai hal. Dalam kasus Hawking, kehendak memaknai digunakan untuk menghadapi keduanya: frustrasi eksistensial di awal kehidupannya, dan penderitaan batin karena tidak memenuhi fungsinya dengan baik sebagai ayah dan suami, karena penyakit yang membatasinya.

Selain empat unsur pembentuk yang harus ada seperti yang dikatakan oleh Fromm di atas, satu hal lagi yang didapat dari cinta Hawking dan Wilde, yaitu keyakinan. Keyakinan bahwa “badai pasti berlalu” ini merupakan fondasi yang tidak dapat diabaikan, bahkan merupakan kunci dalam menghadapi penyakit Hawking dan kesulitan mereka lainnya. Seperti dilema yang dihadapi Wilde ketika hasrat ingin menyelesaikan studi doktoralnya maupun ingin berdedikasi secara utuh terhadap keluarganya, apalagi dalam kondisi Hawking seperti itu.

Keteguhan hati Wilde dan penerimaan atas nasib oleh Hawking ini merupakan bentuk cinta yang tidak diciptakan dan tidak dipaksakan. Frankl membungkusnya dalam kalimat yang indah sebagai berikut: karena manusia berusaha menjadi seseorang demi orang yang mencintainya, dan hal itu adalah sesuatu sangat ia butuhkan dan tak tergantikan tanpa pernah melakukan apapun untuk membuat hal itu terjadi ... Cinta tidak memiliki alasan, cinta itu tanpa syarat, Cinta adalah sesuatu yang anggun/indah.⁴¹

Tema 4: Penderitaan sebagai Bagian Integral dari Hidup

Semakin jauh Hawking dan Wilde menjalani kehidupan mereka yang sebenarnya dapat dikatakan tidak senormal orang lain, semakin mereka memahami bahwa penderitaan itu sendiri merupakan bagian integral dari kehidupan. Hal ini sejalan dengan Frankl yang menyatakan bahwa analisis eksistensial mengenai arti penderitaan, memasukkan penderitaan di suatu tempat terhormat dalam kehidupan. Penderitaan dan kesulitan adalah milik kehidupan, sebagaimana halnya nasib dan kematian. Tak satupun di antaranya yang dapat dikurangi dari kehidupan tanpa menghancurkan maknanya.⁴²

Penderitaan dan kesulitan dalam logoterapi Frankl merupakan suatu anasir kebahagiaan dan makna hidup juga, tentunya dengan sudut pandang yang lain. Makna hidup dan cinta akan semakin manis dengan penderitaan. Ada pergulatan antara pengorbanan dan sakit, yang banal dan spiritual, yang gelap dan terang, yang sementara dan hakiki. Kemampuan memandang penderitaan dari sudut yang saling melengkapi merupakan penemuan makna dan pemaknaan atas hidup yang sangat agung. Singkatnya penderitaan merupakan cara lain untuk menemukan makna.

Namun, kadang-kadang sebelum penderitaan menampilkan sisi positifnya, yang terlihat lebih dulu biasanya sisi tragedinya. Hal ini berlaku kepada Wilde yang ternyata

⁴⁰ Frankl, 131.

⁴¹ Baca bab Meaning of Love di Frankl, “The Doctor and The Soul: From Psychotherapy through Logotherapy,” 130.

⁴² Frankl, 116.

mengalami keputusasaan (*despair*) dalam menghadapi hidup dengan cara seperti itu. Ia kemudian mengajukan untuk mencari seseorang yang dapat membantu menjadi asisten Hawking agar dirinya dapat bekerja dan meneruskan studinya yang sempat tertunda.

Tragedi bermula dari sini, ketika Jane Wilde mulai mencari kesibukan menjadi anggota paduan suara gereja. Pianis Gereja yang mengajar menawarkan diri dan siap membantu keluarga Wilde untuk membantu Hawking yang bermula dari mengajar piano anaknya. Jane Wilde dan Jonathan terlibat cinta. Namun, dalam kacamata Frankl hubungan mereka ini dapat disebut sebagai *the erotic attitude*. Kemudian pada akhirnya, Wilde dan Hawking berpisah walau tetap menjalin hubungan baik. Wilde menikah dengan Jonathan. *Erotic attitude* lebih tinggi dari *sexual attitude* yang hanya menekankan pada keterpesonaan fisik dan pemenuhan segera hasrat. Namun, *the erotic attitude* lebih rendah dari *the love attitude*.⁴³

Tema 5: Humor, Penerimaan diri dan Prestasi

Menyadari ada yang tidak beres dalam keluarganya, Hawking menghadapinya dengan tabah. Perpisahannya dengan Wilde tidak membuatnya rapuh. Dengan bantuan seorang asisten yang baru, Hawking mampu mengatasi tragedi dan memandangnya sebagai sumber inspirasi. Pada saat ini, buku *A Brief History of Time* mencapai penjualan *best seller*. Selain itu, ia sering diundang di kerajaan Inggris dan memberikan kuliah publik. Hawking memiliki hubungan yang baik dengan semua orang, bahkan kalangan selebritis. Hal ini rupanya dikarenakan Hawking memiliki *sense of humor* yang tinggi dengan pernyataan-pernyataannya yang kadang-kadang di luar premis umum.

Dalam pandangan Allport, humor mempunyai keterikatan dengan *insight*. Dimana Allport memandang humor sebagai bentuk *self-objectification* (objektifikasi diri).⁴⁴ Objektifikasi diri merupakan bentuk pemahaman terhadap diri sendiri yang evaluatif. Sehingga membuat orang sadar apa yang menjadi kelemahan dan kekurangannya. Humor merupakan bentuk kedewasaan dan bentuk penerimaan diri. Kesadaran akan ada hal yang tidak sesuai dengan diri dan realitas, serta mampu menertawakan diri sendiri. Hal ini dalam pandangan allport sebagai bentuk kedewasaan. Selain itu, dalam psikologi positif humor dan tawa merupakan merupakan formula terbaik untuk kesehatan.⁴⁵ Ia bergantung pada jumlah tawa yang dapat memengaruhi fungsi tubuh menjadi lebih sehat.

Keseluruhan hidup Hawking dengan segala keindahan di awal, kemudian penyakit yang menghinggapinya hingga mengalami lumpuh total, hingga tragedi dalam keluarganya (termasuk perceraian dengan Wilde istrinya) merupakan serangkaian *meaning of life* yang khas bagi diri Hawking. Banyak orang yang kadang-kadang tidak mampu melihat cahaya kebahagiaan di balik semua kejadian. Namun, Hawking mampu melihat tragedi, frustrasi,

⁴³ Frankl, 136; 166.

⁴⁴ Gregory J. Feist, Tomi-Ann Roberts, dan Jess Feist, *Theories of Personality*, 10 ed. (New York: McGraw-Hill, 2021), 384.

⁴⁵ "The best formula for the health of the individual is contained in the mathematical expression: health varies as the amount of laughter... This favorable effect on the mind influences various functions of the body and makes them healthier than would otherwise be the case." Herbert M. Lefcourt, "Humor," dalam *Handbook of Positive Psychology*, ed. oleh C. R. Snyder dan Shane J. Lopez (Oxford; New York: Oxford University Press, 2001), 619–31.

penyakit, bencana, bahkan kecemasan akan kematian sebagai “jalan kebahagiaan”. Sebuah filsafat hidup yang sangat menginspirasi.

Akhirnya, segala rentetan kejadian dalam hidup Hawking diwujudkan dalam kelahiran kembali sosok Hawking dengan segala kematangannya. Sosok yang saat ini menjadi ilmuwan terpenting abad 21. Teori yang selalu hangat di kalangan filsuf, agamawan, kosmolog, dan fisikawan, bahkan orang awam sebagai penemuan yang mengagumkan.

Penutup

Di tengah jebakan dan godaan untuk mengatakan “tidak” pada kehidupan, narasi film *Theory of Everything* justru berusaha melawannya. Film ini mencoba menghadirkan narasi yang afirmatif terhadap kehidupan. Kajian ini menyingkapkan lima tema eksistensial, yaitu: 1) takdir dan nasib; 2) *Freedom of Will*, Memilih Hidup atau Mati; 3) Cinta yang Menguatkan; 4) Penderitaan sebagai Bagian Integral dari Hidup; 5) Humor, Penerimaan diri dan Prestasi.

Lebih lagi, film ini ingin berbagi rasa bahwa cinta dan penderitaan bagaikan sebuah permata yang dilihat dari sisi yang berbeda. Cinta dan kebahagiaan menjadi penuh makna dengan penderitaan dan rasa sakit. Memang, bukan sebuah keniscayaan cinta selalu bergandengan dengan penderitaan. Namun, penderitaan dan kekurangan bukanlah hal yang harus dihindari dan ditangisi. Adapun yang patut disesali adalah hidup yang dijalani tanpa makna, tanpa cinta. Hawking ingin mengajarkan bahwa dari tragedi dapat tumbuh kedewasaan hidup. Penerimaan akan hidup dan ikhlas dalam menjalaninya merupakan kunci kebahagiaan.

Akhirnya, perjalanan hidup Hawking membuat kita mampu menjalani dan menghayati hidup. Ia menjadikan setiap detik menjadi berharga, setiap duka menjadi tawa, setiap kecewa menjadi bahagia. Karena, hidup yang tidak dihayati adalah hidup yang tidak layak dihidupi. Apa yang tidak dapat kita tanggung, kita harus mencintainya. Hawking mengajarkan bahwa itulah hidup. Bagaimanapun, seperti kata Nietzsche yang masyhur itu: “*Ja Sagen*”, katakan “ya” pada kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Cindilla. "Variation of Directive Speech act of Stephen Hawking in the Theory of Everything Movie." *International Journal of Arts and Social Science* 5, no. 3 (2022): 202–6.
- Braun, Virginia, dan Victoria Clarke. "Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp0630a>.
- Bruner, Jerome. "Life as Narrative." *Social Research: An International Quarterly* 71, no. 3 (2004): 691–710. <https://doi.org/10.1353/sor.2004.0045>.
- Drianus, Oktarizal. "Manusia Di Era Kebudayaan Digital: Interpretasi Ontologis Martin Heidegger." *Mawa lzh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 9, no. 2 (2018): 178–99. <https://doi.org/10.32923/maw.v9i2.784>.
- Dwiyanti, Dwiyanti, dan Malikatul Laila. "Analysis Of Directive Utterances In The Movie The Theory Of Everything By Jane Hawking." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019.
- Exline, Julie J. "Anger Toward God and Divine Forgiveness." Dalam *Handbook of Forgiveness*, 117–27. New York: Routledge, 2019.
- Fadhita, Anilla. "Illocutionary Act of Stephen Hawking in the Theory of Everything Movie." Universitas Andalas, 2015.
- Feist, Gregory J., Tomi-Ann Roberts, dan Jess Feist. *Theories of Personality*. 10 ed. New York: McGraw-Hill, 2021.
- Frankl, Victor E. "The Doctor and The Soul: From Psychotherapy through Logotherapy." New York: Alfred A. Knopf, 1968.
- Frankl, Viktor E. *Man's Search For Meaning*. Revised Edition. Washington DC: Pocket Books, 1988.
- Fromm, Erich. *The Art of Loving*. 50th Anniversary. New York: Harper Perennial Modern Classics, 2006.
- Fuchs, Thomas, Thiemo Breyer, dan Christoph Mundt. *Karl Jaspers' Philosophy and Psychopathology*. New York: Springer, 2013.
- García-Alandete, Joaquín. "The Place of Religiosity and Spirituality in Frankl's Logotherapy: Distinguishing Salvific and Hygienic Objectives." *Journal of Religion and Health*, 2023, 1–25.
- Glaw, Xanthe, Michael Hazelton, Ashley Kable, dan Kerry Inder. "Exploring Academics Beliefs About the Meaning of Life to Inform Mental Health Clinical Practice." *Archives of Psychiatric Nursing* 34, no. 2 (2020): 36–42.
- Hawking, Stephen W. *The theory of everything*. Special Edition. Essex: Phoenix Books, 2006.
- Holm, Anne Lise, Elisabeth Severinsson, dan Astrid Karin Berland. "The Meaning of Bereavement Following Spousal Loss: A Qualitative Study of the Experiences of Older Adults." *SAGE Open* 9, no. 4 (2019).
- Katz, Jonathan S, Mazen M Dimachkie, dan Richard J Barohn. "Amyotrophic Lateral Sclerosis: A Historical Perspective." *Neurologic clinics* 33, no. 4 (2015): 727–34.
- Langdrige, Darren. *Phenomenological Psychology: Theory, Research and Method*. Harlow: Pearson Education, 2007.
- Lefcourt, Herbert M. "Humor." Dalam *Handbook of Positive Psychology*, disunting oleh C. R. Snyder dan Shane J. Lopez, 619–31. Oxford; New York: Oxford University Press, 2001.

- Maboloc, Christopher Ryan. "Herbert Marcuse's Theory of Domination." *Sabton: Multidisciplinary Research Journal* 3, no. 1 (2021): 1–14.
- Mardewi, Tati, dan Furi Indriyani. "Character Educational Value of Stephen Hawking in the Theory of Everything Movie Directed by James Marsh." *English Education: Journal of English Teaching and Research* 5, no. 1 (2020): 49–61.
- Onie, Sandersan. "Indonesian National Suicide Prevention Strategy 2022: A Preliminary Report." *PsyArXiv*, 8 September 2022. <https://doi.org/10.31234/osf.io/xhqgm>.
- Orbach, Israel. "Existentialism and suicide." Dalam *Existential and spiritual issues in death attitudes*, 307–42. Psychology Press, 2007.
- Overbye, Dennis. "Stephen Hawking Dies at 76; His Mind Roamed the Cosmos." *The New York Times*, 14 Maret 2018, bag. Obituaries. <https://www.nytimes.com/2018/03/14/obituaries/stephen-hawking-dead.html>.
- Pandiaraj, Deepak. "Heidegger and Modern Science: Responding to Ontological Communication in the Anthropocene Epoch." *Journal of Indian Council of Philosophical Research* 36 (2019): 387–404.
- Redler, Rachel L, dan Nikolay V Dokholyan. "The Complex Molecular Biology of Amyotrophic Lateral Sclerosis (ALS)." *Progress in molecular biology and translational science* 107 (2012): 215–62.
- Ricoeur, Paul. *Time and Narrative*. Diterjemahkan oleh Kathleen McLaughlin dan David Pellauer. Vol. Volume 2. Time & Narrative. Chicago: University of Chicago Press, 1985.
- . *Time and Narrative*. Diterjemahkan oleh Kathleen McLaughlin dan David Pellauer. 1st Edition in English, 1st printing. Vol. Volume 1. Time & Narrative. Chicago: University Of Chicago Press, 1990.
- Sari, Rizki Ratna, dan Sari Fitria. "Women Struggle in "the Theory of Everything Movie Script: A Perspective of Feminism." *Paradigma Lingua* 6, no. 2 (2017): 1–6.
- Septiani, Glenda Hapsari. "The Analysis of Perlocutionary Acts in the Theory of Everything Movie Script." *Bachelor Thesis, Sastra Inggris, Universitas Ahmad Dahlan*, 2019.
- Tampubolon, Wahyu Alexander, M. Natsir, dan Ririn Setyowati. "Aphasia in Theory of Everything's Movie." *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya* 3, no. 4 (3 Oktober 2019): 477–84. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v3i4.2420>.
- Tan, Jit Hui, Edimansyah Abdin, Shazana Shahwan, Yunjue Zhang, Rajeswari Sambasivam, Janhavi Ajit Vaingankar, Rathi Mahendran, Hong Choon Chua, Siow Ann Chong, dan Mythily Subramaniam. "Happiness and cognitive impairment among older adults: investigating the mediational roles of disability, depression, social contact frequency, and loneliness." *International journal of environmental research and public health* 16, no. 24 (2019): 4954.
- Tani, Massimiliano, Zhiming Cheng, Matloob Piracha, dan Ben Zhe Wang. "Ageing, health, loneliness and wellbeing." *Social Indicators Research* 160, no. 2 (2022): 791–807.
- The Theory of Everything*. Biography, Drama, Romance. Working Title Films, Dentsu Motion Pictures, Fuji Television Network, 2014.
- "Tren Bunuh Diri Di Indonesia Menurun Selama 20 Tahun Terakhir | Databoks." Diakses 23 Juli 2023. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/11/tren-bunuh-diri-di-indonesia-menurun-selama-20-tahun-terakhir>.

- Vanhooren, Siebrecht. "Struggling with meaninglessness: a case study from an experiential–existential perspective." *Person-Centered & Experiential Psychotherapies* 18, no. 1 (2019): 1–21.
- Wahl, Jean, dan FM Lory. *Philosophies of Existence: An Introduction to the Basic Thought of Kierkegaard, Heidegger, Jaspers, Marcel, Sartre*. Routledge, 2019.